

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Membaca adalah hal yang penting untuk berkomunikasi serta mampu membantu seorang peserta didik untuk menerima pengetahuan maupun informasi (Hanifa et al, 2020). Pada umumnya, seorang anak sudah mampu membaca di usia enam atau tujuh tahun (Soeisniwati, 2012). Namun, pada kenyataannya, tidak semua individu memiliki kemampuan alami untuk membaca dengan lancar. Bagi anak disleksia, membaca masih menjadi kendala bahkan hingga dewasa. Disleksia merupakan kondisi di mana terdapat gangguan di otak manusia yang mengakibatkan proses menerima informasi terganggu dan membuatnya mengalami kesulitan membaca, mengingat, serta melakukan gerak tubuh yang terkoordinir (Shaywitz, 2008). Para penderita disleksia umumnya tidak mampu membaca meskipun memiliki pendengaran, penglihatan, serta kecerdasan maupun kemampuan berbahasa yang normal (Purwandari, 2001).

Berdasarkan data dari Internasional Dyslexia Association, terdapat 10-15% populasi di dunia menderita disleksia. Selain itu, Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia mengungkapkan bahwa 5 juta dari 50 juta anak yang bersekolah di Indonesia menjadi penderita disleksia dengan rata-rata sebanyak 2 juta kasus terjadi setiap satu tahun (Sinaga & Tanjung, 2019). Selain itu, sering kali anak yang mengalami kesulitan membaca dianggap sebagai anak yang bodoh. Padahal, pada kenyataannya anak disleksia memiliki intelegensi normal bahkan melebihi rata-rata (Windasari et al., 2022). Apabila penderita disleksia tidak segera diberikan intervensi yang tepat maka akan berdampak yang pada aspek akademik dan mentalnya. Anak akan mengalami kesulitan dalam menyerap serta menerima pelajaran dengan lancar dan mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Tidak hanya dalam aspek akademik, disleksia mampu mempengaruhi kepercayaan diri penderitanya (Humprey & Mullins, 2002).

Disleksia tidak dapat disembuhkan, tetapi penderitanya dapat mencari solusi serta belajar dengan mengaplikasikan metode yang paling cocok untuknya (Pertwi, 2016). Salah satu metode belajar membaca yang dapat diterapkan kepada anak disleksia adalah metode multisensorik, yaitu proses belajar yang melibatkan seluruh jenis sensori anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, metode belajar multisensori terbukti efektif dalam membantu kegiatan belajar seorang anak dengan disleksia (Cahyana et al., 2021). Namun, metode multisensori ternyata belum banyak diimplementasikan kepada anak disleksia karena terbatasnya sarana sehingga dianggap sulit untuk dilakukan (Mahilda, 2017). Lebih lanjut, menurut narasumber yang penulis wawancarai, yaitu Psikolog Klinis Anak dan Remaja, Sarah Aurelia, S.Psi., M.Psi, media belajar dengan metode multisensorik masih sulit untuk ditemukan. Khususnya yang spesifik ditujukan untuk anak disleksia. Selain itu, banyak dari orang tua anak disleksia sudah mengetahui mengenai metode belajar ini, tetapi tidak memiliki ide dan bahan ajar yang dapat diterapkan. Berdasarkan wawancara berikutnya, yaitu bersama Educational Therapist Dyslexia Center Indonesia, Dr. Rosdiana, S.Pd., M.Pd., penulis memperoleh informasi bahwa hingga saat ini produk media pembelajaran yang khusus untuk anak disleksia belum banyak dijual di pasaran. Diungkapkan pula bahwa bahkan di Dyslexia Center Indonesia sendiri media dan buku ajar yang digunakan adalah produk impor dari luar negeri.

Penulis juga melakukan observasi ke beberapa toko buku, baik *online* maupun *offline* dan tidak dapat menemukan buku aktivitas belajar yang spesifik untuk anak disleksia. Berdasarkan latar situasi, masalah, serta urgensi yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk merancang sebuah buku aktivitas interaktif dengan metode multisensorik yang dapat diterapkan kepada anak disleksia untuk belajar membaca. Penulis mengajukan perancangan buku juga karena dengan buku, anak dapat mempelajari berbagai tahapan membaca dari yang mendasar dengan interaksi yang menarik dan mampu menstimulasi visual, auditoris, taktil, dan kinestetik anak dalam satu medium yang praktis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yaitu informasi yang menunjukkan bahwa disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan membaca, serta apabila intervensi terlambat, maka akan berdampak pada akademik dan mental anak. Hal ini dapat dicegah dengan memberikan intervensi berupa pembelajaran dengan metode multisensorik. Namun, data menunjukkan bahwa media belajar dengan metode ini masih sulit ditemukan karena keterbatasan media belajar. Oleh sebab itu, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana perancangan buku aktivitas belajar multisensorik untuk anak disleksia usia 6 - 8 tahun?”.

## **1.3 Batasan Masalah**

Proses perancangan media informasi ini diberikan batasan masalah agar pembahasan tidak melebar dan hanya berfokus pada poin-poin sebagai berikut:

### **1.3.1 Primer**

#### **1.3.1.1 Geografis**

Perancangan media ini ditujukan kepada orang tua dengan anak disleksia yang berada di wilayah DKI Jakarta karena berdasarkan dari data kuisisioner yang telah terkumpul, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua dengan anak disleksia berada di wilayah DKI Jakarta.

#### **1.3.1.2 Demografis**

##### **1. Usia**

Penulis menargetkan orang tua berusia 31-35 tahun yang memiliki anak disleksia 6-8 tahun, karena berdasarkan dari kuisisioner yang telah disebar, diperoleh data bahwa mayoritas orang tua dengan anak disleksia berusia pada rentang tersebut. Selain itu, penulis juga menargetkan terapis yang menangani anak disleksia.

## 2. Jenis Kelamin

Perancangan media ditujukan kepada seluruh jenis kelamin, baik wanita maupun pria.

## 3. Pendidikan

Perancangan media ditujukan kepada orang tua yang telah melalui pendidikan di perguruan tinggi karena berdasarkan penelitian, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang tinggi pula untuk membantu anak dalam belajar (Aprilia, 2021).

## 4. *Social Economic Status (SES)*

Perancangan media ditujukan kepada target dengan kelas ekonomi B sampai A, di mana orang tua telah melakukan konsultasi kepada ahli mengenai disleksia pada anak.

### **1.3.1.3 Psikografis**

1. Orang tua yang peka terhadap perkembangan belajar anak disleksia.
2. Orang tua yang tertarik untuk menerapkan metode belajar baru pada anak disleksia.

## **1.3.2 Sekunder**

### **1.3.2.1 Geografis**

Perancangan media ini ditujukan pula kepada anak disleksia yang berada di wilayah DKI Jakarta.

### **1.3.2.2 Demografis**

#### 1. Usia

Perancangan ditujukan kepada anak dengan disleksia usia 6 - 8 tahun. Dilansir dari situs kompas.com, usia minimal anak masuk bangku sekolah dasar adalah 6 tahun, di mana anak diharapkan sudah mampu untuk membaca, menulis, dan berhitung. Gejala anak disleksia baru semakin terlihat jelas pada rentang usia tersebut. Selain itu

## 2. Jenis kelamin

Perancangan ditujukan pada seluruh jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

## 3. Pendidikan

Perancangan ditujukan kepada anak dengan pendidikan Pra-Sekolah Dasar.

### 1.3.2.3 Psikografis

- 1) Anak yang telah didiagnosis disleksia oleh ahli.
- 2) Anak yang mengalami kesulitan membaca.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari dilaksanakannya tugas akhir ini adalah untuk merancang sebuah buku aktivitas interaktif dengan metode belajar multisensorik bagi anak disleksia usia 6-8 tahun guna membantu para orang tua dalam mengajari anak membaca.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat tugas akhir sebagai berikut:

### 1. Bagi Penulis

Penulis berharap dengan ditulisnya tugas akhir ini, penulis memperoleh pengetahuan baru yang mendalam mengenai metode belajar membaca bagi anak disleksia maupun anak yang lambat membaca secara umum.

### 2. Bagi Orang Lain

Melalui tugas akhir ini diharapkan para orang tua yang menjadi target sasaran dapat menerapkan metode belajar multisensorik kepada anak dengan disleksia. Penulis juga berharap agar para penderita disleksia menemukan metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

### 3. Bagi Universitas

Penulis harap penulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara.